

**DIMENSI PERNYAIAAN DAN JUGUN IANFU NOVEL
MIRAH DARI BANDA KARYA HANNA RAMBE : KAJIAN FEMINISME
EKSISTENSIALIS
DIMENSION PERNYAIAAN AND JUGUN IANFU OF
MIRAH DARI BANDA NOVEL BY HANNA RAMBE : FEMINISM
EXSISTENSIALIS STUDY**

Yuddy Pramana, Sri Suwarni Rahayu, Sri Mariati.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: pramanayudi23@gmail.com, 083847751126

Abstract

This article describes how to identify and link the elements contained, exsistensial feminism, and analysis of Gender Inequity in the novel Mirah dari Banda created by Hanna Rambe. The objective of this research was to describe the exsistensial feminism and relationship between elements of gender inequality in the novel Mirah dari Banda. This analyz indicated that the women figure in the novel Mirah dari Banda able to axist and suffered gender inequality

Keywords: *gender, women, violence.*

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur struktural, feminisme eksistensial, dan Ketidakadilan Gender yang terdapat dalam novel Mirah dari Banda karya Hanna Rambe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antar unsur feminisme eksistensial dan ketidakadilan gender dalam novel Mirah dari Banda. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel Mirah dari Banda mampu bereksistensi dan mengalami ketidakadilan gender.

Kata kunci: kekerasan, gender, perempuan

Pendahuluan

Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum perempuan agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Novel *Mirah dari Banda* menonjolkan seorang tokoh bernama Mirah yang mengalami pengalaman pahit pada masa penjajahan Indonesia oleh Belanda dan Jepang. Perang dan penjajahan telah merendahkan harkat kemanusiaan serta menimbulkan trauma bagi perempuan korban perang seperti Mirah. Menjadi kuli kontrak, *jugun ianfu*, romusha, nyai (perempuan piaraan), buruh anak adalah pengalaman yang menjadi sisi kelam kehidupan bagi Mirah dan semua perempuan yang mengalaminya. Permasalahan ini kemudian dianalisis penulis yang mengambil sudut pandang feminisme eksistensial. Analisis tersebut diterapkan pada perjuangan hidup tokoh Mirah dalam Novel *Mirah Dari Banda*.

Penulis mengkaji novel ini dengan sebuah kajian feminisme eksistensial karena terdapat suatu perlawanan oleh seorang tokoh perempuan yang ingin memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan yang dianggap tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Melalui pendekatan feminisme eksistensial, setidaknya kita dapat mengetahui perjuangan kehidupan perempuan-perempuan pada masa kolonial yang menginginkan adanya kebebasan untuk berperilaku, bertindak, dan menuntut adanya perubahan pola pikir masyarakat di seluruh dunia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Metode tersebut berdasarkan pada data-data buku atau pun sumber-sumber referensi lain berupa artikel-

artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipercaya serta diakui kebenarannya. Secara keseluruhan, analisis feminisme eksistensial ini menggunakan teori-teori yang bersumber dari buku *Feminist Thought: (Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis, edisi 2)* yang diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro dan novel *Mirah dari Banda* karangan Hanna Rambe sebagai data tekstual.

Selain metode kualitatif yang dipergunakan untuk menganalisis karya sastra ini, terdapat pula metode struktural yang berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Mirah Dari Banda*, serta menjelaskan interaksi antar unsur-unsur intrinsik dalam membentuk makna yang utuh.

Analisis Struktural dan Feminisme

1. Analisis Struktural

a. Tema

Tema merupakan ide pokok dan makna yang terkandung dalam cerita. Tema di bagi mejadi dua, yaitu Tema mayor dan tema Minor.

Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe adalah perempuan yang mengalami penindasan menyebabkan dirinya tidak sederajat dengan kaum laki-laki.

“Menjadilah saya, si Mirah satu prampung piara kontrak yang hina, yang nasibnya berada di tangan pemilik kebun pala, yang bisa dipermainkan seperti boneka! Duuhhh! Makhluk lemah yang tidak dihargai oleh bangsanya sendiri, lelaki Orang Banda atau Jawa, bagaimana pula akan dihargai oleh orang Belanda? Saya dinasehati agar menerima semua ini, seperti kita semua menerima kenyataan matahari akan terbit dari arah timur (MdB:202).

Harga diri Mirah terlihat dalam data tersebut. Sebagai seorang perempuan pribumi, kedudukan sebagai *gundik* merupakan suatu hal yang lebih istimewa derajatnya dibandingkan dengan perempuan pribumi lain. Namun di sisi lain, perempuan-perempuan yang menjadi *gundik* ini akan merasa dikucilkan apabila berada dalam komunitas yang berbeda. Sebagian dari mereka akan merasa bahwa dirinya teramat hina jika harus berdampingan dengan istri-istri tuan asing lainnya. Perempuan pribumi yang menjadi *gundik* itu dapat diumpamakan sebagai buruh yang beruntung.

Tema Minor

1) Perubahan status sosial seseorang karena keadaan Selama penjajahan Belanda, banyak keturunan-keturunan berwajah asing yang terlihat berbeda dengan masyarakat pribumi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pernikahan campuran, yakni antara Tuan-tuan Besar tanah yang berkebangsaan asing dengan perempuan pribumi. Pada

masa kejayaan Belanda di Indonesia, keturunan asing mendapatkan perlakuan yang istimewa dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Mereka mendapatkan fasilitas untuk mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak. Dalam penceritaan ini, pengarang menginterpretasikan pemahamannya ke dalam keluarga Mirah dan Tuan Besar.

Mirah diperistri Tuan Besar setelah tuannya bercerai dengan Nyonya Besar. Penduduk di sekitar perkebunan pala yang mengetahui peristiwa ini menyebut Mirah sebagai *gundik* Belanda. Dari pernikahan tersebut, Mirah mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak perempuannya terlihat cantik dan berbeda dengan anak-anak perempuan lainnya.

Lili sangat cantik. Dari bayi ia sudah sangat lain dari anak lain. Begitulah orang berdarah campuran, seperti yang lazim kami lihat di Bandaneira ini. Kulitnya putih dan pipinya merah jambu, matanya besar berwarna biru, cokelat, atau kelabu. Rambut mereka kadang kemerahan atau kecokelatan. Jarang yang kuning atau putih seperti majikan saya dulu. Badan wanita Indo juga biasanya lebih menarik dari bentuk wanita totok atau wanita Melayu. Langsing, tidak tinggi namun tidak cebol (MdB:207).

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa secara fisik, penampilan Lili terlihat berbeda dengan anak pribumi lainnya. Ayahnya adalah seorang Belanda dan ibunya merupakan perempuan pribumi. Dalam kehidupannya sehari-hari, Lili mendapatkan peraturan-peraturan yang disiplin dari ayahnya. Oleh karena itu, sebagian besar waktunya hanya dihabiskan bersama keluarga dan teman-temannya di sekolah. Lili nyaris tidak mempunyai kebebasan waktu bermain dengan anak-anak pribumi yang seumuran dengannya.

2) Usaha Pengungkapan jati diri seseorang yang memiliki keterkaitan dengan zaman penjajahan

Zaman penjajahan meninggalkan berbagai kenangan yang sebagian besar memilukan. Pemaparan tersebut diinterpretasikan oleh Hanna Rambe untuk mengkisahkan kehidupan tokoh Wendy yang berupaya untuk mengungkap jati dirinya. Wendy baru mengetahui bahwa dia adalah seorang anak adopsi ketika ia beranjak dewasa. Ibu angkatnya menyebutkan bahwa Wendy diadopsi dari sebuah panti asuhan di Australia.

Selama beberapa tahun berikutnya si kecil itu pindah dari panti asuhan yang satu ke yang lainnya sampai ia diambil oleh keluarga Higgins yang sangat menginginkan anak perempuan. Mereka memberinya nama Rowena dan memanggilnya Wendy. Untuk masa selanjutnya ia dididik dan dibesarkan sebagai gadis Australia (MdB:344).

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun Wendy pernah tinggal di sebuah panti asuhan, dia tumbuh menjadi seorang perempuan yang tegar dan

kuat. Dia tidak berkecil hati dengan masa lalunya yang memilukan. Dia memiliki kemauan kuat agar dapat mengetahui seluk-beluk orang tuanya. Wendy juga mempunyai seorang suami yang sangat mengerti dan mendukung keinginannya itu.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Mirah dari Banda* adalah Mirah. Tokoh Mirah ditentukan sebagai tokoh utama karena paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan membutuhkan banyak waktu penceritaan. Sementara itu, tokoh Mirah juga mengalami banyak permasalahan mulai dari menjadi buruh pala hingga seorang Nyai.

Datanglah seorang laki-laki dari jauh. Saya tau itu Marinyo, bawahan mandor di perek kami. Ia duduk disamping saya, di tanah. Saya bergeser, ia bergeser. Geser menggeser akhirnya kami bergumul.

Pergumulan itu seru dan saya mendapatkan kekuatan luar biasa karena dilanda amarah. Saya murka dan benci kepada Marinyo itu yang sudah lama mengganggu saya. Saya tidak mengerti kekuatan apa yang mendorong saya pada waktu itu. Tiba-tiba saya terjatuh dan terbanting. Buruburu saya bangkit dan mendapati kepala saya di antara kedua kakinya. Segere mulut saya menyambar bagian terdekat yang mencuat di daerah itu, seperti pesan Lawao. Marinyo itu berteriak-teriak mencoba meronta melepeaskan diri. Saya seperti orang gila tak bisa dilerai. (MdB:188)

Data tersebut menunjukkan bahwa Mirah sebagai perempuan yang mengalami ketertindasan masih memiliki sifat pemberani untuk melawan dan mempertahankan harga dirinya dari tindakan Marinyo yang ingin melecehkannya. Mirah tidak mau begitu saja menyerah dan enggan menjalani kehidupan layaknya buruh-buruh tertindas lainnya. Setelah kejadian itu nampaknya Tuan Besar menaruh perhatian khusus terhadap Mirah. Akhirnya Mirah dinikahi oleh Tuan Besar yang kala itu telah ditinggalkan oleh istrinya yang selingkuh. Mirah pun menjadi seorang Nyai Tuan Besar dan memiliki dua orang anak bernama Lili dan Weli.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung keberadaan tokoh utama dan memiliki hubungan dengan tokoh utama. Dalam novel *Mirah Dari Banda* terdapat beberapa tokoh bawahan yaitu : Wendy, Lili, Jack, Yu Karsih, Tuan Besar, dan Lawao. Tokoh yang akan dianalisis perwatakannya adalah : Wendy dan Lili karena kedua tokoh ini memiliki peran yang dominan berhubungan dengan tokoh utama.

1. Wendy

Rasa keingintahuan Wendy terhadap jati dirinya dimulai semenjak dia mengetahui surat-surat adopsi yang ditunjukkan oleh ibu angkatnya. Dia semakin penasaran dengan kehidupan orang tuanya di masa lalu. Sampai pada satu waktu, Wendy memutuskan untuk pergi ke sebuah tempat terpencil di Indonesia, yakni di Kepulauan Banda.

“Mat sudah lama mendengar tentang keindahan Banda, dari kawannya Jack. Di samping sebagai tempat asal rempah dan *fuli*, masih ada lagi penyebabnya sebagai tempat yang “wajib dilihat” dalam daftar tempat istimewa.

Di sini terdapat taman laut, yakni koral yang masih hidup. Laut Banda diketahui sangat dalam, namun laut di sekitar pulau-pulau yang mungil bak kurcaci sangat jernih bagai kaca. Dan orang dapat memandang ke dalamnya, menikmati keindahan sebagai di taman khayal (MdB:10-11).

Pulau Banda terkenal dengan hasil pala dan *fuli*. Selain itu, alam bawah laut Banda tidak dapat dipungkiri keindahannya. Masyarakat setempat sadar akan ekosistem laut yang harus dijaga dan dilestarikan. Di kepulauan Banda juga terdapat beberapa bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh meskipun terlihat sedikit tidak terawat, di antaranya benteng Nassau, Hollandia, dan Belgica. Hal-hal itu yang membuat Wendy dan Mat memutuskan untuk berlibur di Kepulauan Banda meskipun biaya perjalanan mereka jauh lebih mahal daripada sekadar pulang ke kampung halaman Wendy.

2. Lili

Lili adalah anak pertama dari Tuan Besar hasil pernikahannya dengan Mirah. Kerendahan hati Lili membuatnya menjadi anak yang patuh terhadap nasehat orang tua. Sifat patuh terhadap nasehat orang tua ini terlihat pada saat Lili menjadi tahanan tentara Jepang.

“Pada suatu hari Lili mendengar seorang kawan mereka mati. Ia memerlukan datang menjenguk. Ini salah satu petuah ayahnya, hendaknya rajin menjenguk keluarga yang ditimpa kematian.

Kita harus menghibur orang yang berduka karena kematian. Agar beban keluarga yang ditinggalkan jadi lebih ringan. (MdB:319)

Lili sangat menderita akibat tekanan fisik dan batin yang sangat besar, akan tetapi dia masih mengingat semua amanah yang disampaikan oleh orang tuanya dulu. Sifat rendah hati Lili juga terlihat pada data di atas karena pada saat itu dia tidak memikirkan dirinya sendiri akan tetapi masih berkeinginan untuk menolong temannya yang sedang mendapat masalah.

d. Konflik

Konflik Internal

1. Konflik antara satu Ide dengan Ide yang lain

Andaikata ada kesempatan, maukah kau lari maukah kau lari dari sini bersamaku?

Kemana?

Umpamanya ke Tual, ke tempat orang Banda asli melarikan diri. Atau ke Geser ke tempat nenekku pihak ibu?(MdB:240)

Lawao mengerti dengan keadaan Mirah yang sangat menderita. Sebagai seorang yang sangat mencintai Mirah, akhirnya ia mengajak Mirah pergi bersamanya. Lawao tidak ingin menyia-nyaiakan kesempatan untuk hidup bersama Mirah. Ide dari Lawao membuat Mirah tidak berpikir panjang untuk menerima ajakannya. Mirah rela meninggalkan kehidupannya bersama Tuan Besar untuk pergi bersama Lawao.

2. Konflik seseorang dengan kata hatinya

“Tanpa diperintah saya menangis. Saya merasa hidup saya begitu nista, sengsara, dan sepi. Untuk pertama kalinya saya bersandar di kaki Watimah, yang sedang duduk di sebuah bangku. Saya duduk di lantai, sambil meratapi jalan hidup yang tak saya inginkan.

“Beta *tara* mau di sini terus! Yu Karsih pulang ke Jawa! Beta mau cari *beta pu mama deng papa*,” jawab saya lemah. (MdB:200)

Mirah sebagai budak pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa ketika hendak dijadikan Nyai Tuan Besar. Mirah hanya bisa menangis mendengar perintah yang ia terima. Ia tidak diperbolehkan melawan karena status sosialnya saat itu tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan. Perempuan pada zaman penjajahan hanya dipandang sebagai kaum yang tidak selevel dengan laki-laki. Perempuan hanya diperbolehkan menerima perintah dan dilarang berbuat sewenang-wenang. Hal ini yang membuat Mirah hanya bisa pasrah menerima keinginan Tuan Besar.

Konflik Eksternal

1. Konflik antara manusia dengan manusia

Konflik di alami Mirah saat ia membela Weli yang mendapat amukan dari Tuan Besar. Berikut datanya :

Satu kali Tuan Besar begitu marah, Weli ditangkap ketika sedang tertawa-tawa dan dipukuli bertubi-tubi dengan tenaga keras. Mulutnya berdarah dan Tuan Besar masih tetap mengamuk. Saya lihat wajahnya beringas. Saya takut, Weli yang lebih kecil akan luka parah. Saya terus ingat ketika Tuan Besar memukuli Tuan Coci penuh amarah di kebun pala gara-gara Yu Karsih.

Tak bisa menguasai diri, saya maju dan menarik-narik Weli dari tangan Tuan Besar. Tampaknya ia agak terkejut dan terdiam sebentar. Lalu Weli saya dorong keras, hampir ia jatuh. Saya kejar, dan dorong lagi melalui pintu kamar saya. Langsung saya mengunci pintu dari dalam. (MdB:254)

Data di atas menunjukkan konflik antara Mirah dan Tuan Besar yang melibatkan Weli. Tuan besar yang pada saat itu sedang gelisah setelah mendengar kabar jatuhnya kekuasaan Belanda di tanah air Indonesia, bersikap tidak

wajar terhadap anak-anaknya. Weli yang merupakan anak kandung Tuan Besar menjadi korban karena mendapat perlakuan kasar dari ayahnya itu. Mirah yang heran dengan perlakuan Tuan Besar tidak tahan melihat Weli disiksa. Ia berusaha menolong anaknya agar terlepas dari amukan ayahnya. Usaha yang di lakukan Mirah membuahkan hasil saat Weli berhasil dibawanya masuk ke dalam kamar.

2. Konflik antara manusia dan masyarakat

“Hei! Tak boleh dipetik, belum merekah!” Seru Jack

“Saya bukan hendak memetik, hanya ingin membelai kulitnya,” jawab Wendy tangkas.

“Oleh karena warnanya disebut buah emas?” tanyanya.

“mungkin. Tetapi mungkin pula karena di zaman dulu, pemetik pala tak usah bekerja keras. Mereka hanya menggoyang-goyangkan pohon, buah berjatuhan. Dan buah-buah itu dapat menghasilkan upah dalam bentuk uang emas atau perak.”

“Maksudmu, kehidupan pemetik pala sangat senang?” tanya Wendy tak percaya.

“Bukan. Itu hanya anggapan orang dari luar kebun pala. Menurut anggapan orang dulu, para pemilik pala hanya goyang pohon, ringgit jatuh dari langit,” kata Ratna.

“Hahahaha, betul-betul firdaus kalau begitu,” balas Mat. (MdB: 91)

Data di atas menunjukkan konflik antara Wendy dan teman-temannya pada saat ia melihat pohon pala. Wendy heran akan keindahan pohon pala yang ada di hadapannya. Ia penasaran dan terus bertanya tentang sejarah pohon tersebut.

3. Konflik antara manusia dengan alam sekitar

“Kami berjalan agak jauh, melalui sawah dan kebun kecil. Saya ingat hari sangat panas sampai saya tertidur. Waktu saya bangun, saya terbaring di sebuah kamar yang lebar, penuh manusia. Tempat kami disebut bedeng, dari papan dan bambu. (MdB: 139)

Data di atas menunjukkan perjalanan Mirah menuju bedeng. Jalan yang ditempuh Mirah lumayan jauh karena harus melewati area persawahan dan kebun-kebun kecil. Berjalan kaki seringkali dilakukan oleh Mirah karena minimnya kendaraan pada masa itu.

e. Latar

Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Mirah dari Banda* merujuk pada suatu pulau yang dinamakan Bandaneira, pulau kecil di seberang Gunung Api. Datanya sebagai berikut.

Orang yang dulu memberi saya gulali tiba-tiba

muncul di atas kapal. Ia menuju ke pimpinan rombongan kami. Kami dibimbing turun dari kapal. Tempat itu bernama Neira, di Pulau Bandaneira. (MdB:140)

Data di atas menunjukkan latar tempat Mirah selama menjadi buruh pala, gundik atau Nyai Tuan Besar pemilik kebun pala. Di tempat inilah dimulainya kehidupan Mirah sebagai budak yang hanya bisa menerima keinginan Tuan Belanda yang menjadi majikannya.

Tempat tinggal Mirah awalnya berada di sebuah tempat yang mirip dengan bedeng. Mirah tinggal bersama buruh-buruh perempuan lainnya. Berikut datanya :

Tempat tinggal Yu Karsih seperti bedeng yang kami tinggalkan, hanya dari batu, dan berwarna putih. Kamar-kamar berjejer memanjang. Diisi oleh buruh wanita yang bekerja di kebun pala. Kamar itu tak luas, cukup dihuni oleh empat wanita yang tak punya perabot rumah tangga. (MdB:141)

Selama menjadi buruh pala tempat inilah yang dihuni oleh Mirah bersama Yu Karsih dan perempuan-perempuan lainnya. Bangunan yang lebih cocok untuk di jadikan gudang atau tempat penyimpanan lainnya ini membuat Mirah bersedih meratapi nasibnya. Ia tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti ini dari pihak Belanda.

Selain tempat yang disebut sebagai bedeng, Mirah juga mengalami perpindahan tempat tinggal. Status Mirah yang berubah dari buruh menjadi Nyai mengharuskan dirinya untuk tinggal serumah dengan Tuan Besar.

Rumah itu terletak agak di bukit, di tempat tinggi. Terbuat dari batu, berkamar tidur 4 buah. Lantainya putih bergaris tak beraturan, licin sekali.

Beranda depan sangat luas, dihiasi enam tiang besar warna putih. Halaman muka lebar, ditanami rumput. Tuan besar memiliki kebun bunga di muka dan kebun sayur di belakang. (MdB:151)

Kehendak Tuan Besar untuk menjadikan Mirah sebagai Nyai mengharuskannya menuruti segala perintah Tuannya. Termasuk untuk pindah tempat tinggal dari bedeng tempatnya berkumpul dengan sesama buruh ke rumah Tuan Besar.

Latar Waktu

Latar waktu yang paling dominan dalam novel *Mirah dari Banda* adalah di pagi hari ketika Wendy melakukan perjalanan keliling Bandaneira. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Teng..teng..teng..terdengar suara lonceng logam dari halaman Rumah Putih.

“Suara apakah itu? Aneh sekali!”tanya Wendy

terhadap nyonya rumahnya.

“Lonceng perahu di muka rumah. Di laut. Pak Gimin memberi tanda, kapal sudah siap berangkat.”

“ayo mari kita mulai menikmati liburan!” seru Wendy seraya menghambur keluar rumah dan menyingsing segarnya udara pagi khas Banda. (MdB:34)

Data di atas menunjukkan suasana pagi hari saat Wendy hendak berlibur mengelilingi Bandaneira. Wendy beserta rombongan kemudian berangkat mengelilingi pulau Banda menuju tempat-tempat indah seperti Gunung Api serta tempat bersejarah peninggalan Belanda. Seluruh perjalanan itu berlangsung pada pagi hari dan berakhir di sore hari saat matahari mulai terbenam.

Selain itu terdapat pula latar waktu yang mengarah pada zaman transisi pada saat Belanda menyerahkan kekuasaan tanah jajahannya kepada pemerintahan Jepang. Masa-masa ini diceritakan oleh tokoh Mirah. Berikut ini datanya

“Tiba-tiba semua Belanda berdukacita. Kata mereka, dikampung mereka di tempat jauh, ada perang besar. Kehidupan akan sukar; orang akan kelaparan; pala akan tidak laku, dan lain-lain kesengsaraan akan dialami, kata mereka. (MdB:251)

Dari data inilah awal mula jatuhnya kekuasaan Belanda di tanah Banda. Hal ini terbukti dengan penghidupan yang semakin sengsara. Orang-orang Belanda yang dahulu terbiasa dengan pola hidup mewah tiba-tiba menjadi orang miskin dan hal ini membawa dampak buruh-buruh pala yang akhirnya tidak mendapat gaji dari majikannya.

Latar Sosial

Latar sosial pada novel *Mirah dari Banda* adalah pandangan hidup orang Belanda yang menganggap seorang budak, kuli kontrak, dan Nyai memiliki derajat yang sangat rendah. Datanya sebagai berikut :

“Sepanjang yang saya tahu, buruh kontrak yang datang dari Jawa atau Bali dan Timor selalu perempuan. Kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar atau diperkosa oleh orang-orang di sekitar lapangan kerja mereka. Bagi para majikan tidaklah sukar mengawini mereka. Kaum pria yang beristrikan buruh kontrak perempuan akan dirayu atau dibujuk supaya mau pula bekerja di *perek*. Mungkin sebagai pemetik pala juga, sebagai tukang pikul, tukang asap, atau yang mengurus pengepakan di pelabuhan. Pasangan buruh perek tidak akan sukar dijaga atau diawasi. Oleh karena itu para majikan menyambut baik kelahiran anak orang kontrak. Bukan karena cinta sesama manusia, melainkan tidak perlu membayar ongkos naik kapal putih bagi buruh baru. (MdB:219).

Belanda memiliki kekuasaan penuh atas tanah jajahannya termasuk berlaku sewenang-wenang terhadap penduduk yang bermukim di sana. Menurut pandangan mereka masyarakat pribumi harus menuruti semua perintah dan tidak boleh melanggar peraturan yang telah dibuat. Salah satunya adalah seperti data di atas, perempuan-perempuan cantik asli pribumi direndahkan derajatnya dengan dipaksa menjadi buruh kontrak dan diharuskan mengikuti seluruh perintah yang dianjurkan majikannya.

Feminisme Eksistensialis

Beauvoir (melalui Tong 2010:262) mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki.

Hak untuk mendapatkan kebebasan secara eksistensialis pada novel *Mirah dari Banda* meliputi : perjuangan perempuan untuk mendapatkan kebebasan fisik dan batin dan peran gender.

1. Perjuangan Mirah untuk Mendapatkan Kebebasan

Mirah merupakan sosok perempuan pemberani dan pantang menyerah dalam memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Mirah harus mengakui status sosialnya sebagai buruh kontrak, gundik, dan Nyai akan tetapi Mirah masih berkeinginan untuk bisa melepaskan diri dari status sosialnya saat itu. Dia ingin terbebas dari kebudayaan patriarki yang merugikan dirinya. Berikut data yang memperjelas pernyataan di atas :

Pergumulan itu seru dan saya mendapatkan kekuatan luar biasa karena karena dilanda amarah. Saya murka dan benci kepada marinyo itu yang sudah lama mengganggu saya. Saya tidak mengerti kekuatan apa yang mendorong saya waktu itu. Tiba-tiba saya terjatuh dan terbanting. Saya takut ia mengalahkan saya. Buru-buru saya bangkit dan mendapati kepala saya berada di antara kedua kakinya. Segera mulut saya menyambar anggota badan terdekat yang mencuat didaerah itu, seperti pesa Lawao.

Marinyo itu berteriak-teriak mencoba mencoba melepaskan diri. Saya seperti orang gila tak bisa dilerai....(MdB:188)

Dari data ini nampak bahwa Mirah menjadi korban dari kekuasaan yang merugikan kaum perempuan. Sebagai kaum yang lemah, Mirah masih melakukan perlawanan dan tidak mau pasrah dengan keadaan yang menimpanya. Setelah kejadian ini Tuan Besar yang merupakan majikan Mirah di perek tempatnya bekerja

memberi perintah kepada Mirah untuk tidak menceritakan hal buruk yang dialaminya dan harus disimpan sebagai rahasia besar. Beberapa hari setelah kejadian tersebut tersiar kabar bahwa Marinyo telah diusir oleh Tuan Besar. Mirah tampak heran atas perlakuan yang dilakukan Tuan Besar tersebut. Kebaikan budi Tuan Besar itu ternyata tidak murni dan berbuntut panjang pada kehidupan Mirah.

Hal-hal yang ditakutkan Mirah ternyata benar-benar terjadi. Kebaikan budi Tuan Besar ternyata hanyalah siasat agar bisa menikahi Mirah. Bukan sebagai istri yang sah dan tercatat di pengadilan agama namun sebagai Nyai yang derajatnya lebih rendah. Penolakan sempat dilakukan oleh Mirah, datanya sebagai berikut :

Tanpa diperintah saya menangis. Saya merasa hidup saya begitu nista, sengsara, dan sepi. Untuk pertama kalinya saya bersandar di kaki Watimah, yang sedang duduk di sebuah bangku. Saya duduk di lantai, sambil meratapi jalan hidup yang tak saya inginkan.

“Beta *tara* mau di sini terus! Yu Karsih pulang ke Jawa! Beta mau cari *beta pu mama deng papa*,” jawab saya lemah. (MdB:200)

Dari data tersebut dapat dilihat jika Mirah tidak menyangka jika dirinya akan dinikahi Tuan Besar. Dia sangat tidak senang dan kecewa dengan keputusan yang diambil Tuan Besar. Akan tetapi pernikahan tetap dilangsungkan. Mirah tidak kuasa menolak keinginan Tuan Besar, keterpaksaan membuat masa-masa sebagai Nyai dilalui dengan penuh duka.

2. Perjuangan Lili untuk Mendapatkan Kebebasan.

Lili dikisahkan menjadi anak dari Tuan Besar hasil hubungan pernyaaian dengan Mirah. Selama Belanda masih memegang kekuasaan di Indonesia kehidupan Lili dan anak-anak orang Belanda lainnya sangat terjamin. Lili akhirnya harus menerima kenyataan menjadi perempuan penghibur tentara Jepang (*jugun ianfu*). Lili dipaksa patuh terhadap kekuasaan otoriter Jepang dan mengikuti semua yang diperintahkan mereka.

Demikianlah Lili dan kawan-kawan menjadi wanita penghibur tentara Jepang. Mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang ke dalam kamar masing-masing. Mereka juga tidak berhak melawan atau membela diri dari perbuatan-perbuatan sewenang-wenang yang mereka terima. Yang boleh mereka kerjakan hanyalah pergi memeriksakan kesehatan ke tempat khusus dalam kompleks tersebut selama dua minggu sekali. (MdB:319)

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua peristiwa buruk yang dialami Lili bukanlah kehendak dan kemauannya. Sistem pemerintahan otoriter yang dianut Jepang membuat Lili terpaksa merelakan tubuhnya diperbudak oleh tentara-tentara Jepang.

Ketidakadilan Gender

a. Subordinasi

Pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi pada perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu memiliki sifat irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2001:15-16). Subordinasi perempuan di alami oleh Mirah dalam novel *Mirah dari Banda*. Berikut data yang memperkuat pernyataan tersebut :

Sepanjang yang saya tahu, buruh kontrak yang datang dari Jawa atau Bali dan Timor selalu perempuan. Kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar atau diperkosa oleh orang-orang di sekitar lapangan kerja mereka. Bagi para majikan tidaklah sukar mengawini mereka. Kaum pria yang beristrikan buruh kontrak perempuan akan dirayu atau dibujuk supaya mau pula bekerja di *perek*. (MdB:219)

Data di atas dialami oleh tokoh Mirah. Masih teringat dalam ingatan kita adanya sistem kerja paksa yang dibawa oleh Belanda sangat merugikan kaum yang terjajah baik laki-laki dan perempuan. Sistem pemerintahan Belanda mengharuskan seluruh masyarakat yang dijajah untuk tunduk dan menuruti keinginan mereka. Sosok perempuan pada masa penjajahan dianggap tidak berharga. Mereka terdominasi oleh kekuasaan Belanda yang sangat merugikan. Perempuan korban penjajahan harus menerima dirinya mendapat perlakuan sewenang-wenang dari pihak Belanda. Begitupun dengan Mirah, seorang perempuan korban penjajahan yang hanya bisa menerima kenyataan dirinya menjadi Nyai seorang Tuan Besar. Data di atas memperlihatkan sosok perempuan mendapatkan ketidakadilan gender. Mereka hanya dimanfaatkan keberadaannya untuk memikat kedatangan buruh-buruh atau majikan-majikan baru.

b. Stereotipe

Novel *Mirah dari Banda* menceritakan tentang perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dari sistem perbudakan pada era penjajahan. Kisah perjuangan Mirah untuk hidup di pulau Banda mengalami banyak halangan dan rintangan. Menjadi buruh pala, gundik atau Nyai dijalani demi bertahan hidup. Begitu pula dengan kisah Lili yang harus berjuang untuk memperoleh kebebasan dari tentara Jepang yang menjadikannya perempuan penghibur. Pelabelan negatif kemudian muncul pada kedua tokoh tersebut selama menjadi Nyai dan Jugun Ianfu. Secara umum hal ini disebut sebagai stereotipe. Yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2001:16). Berikut data yang mendukung pernyataan di atas.

Mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang ke dalam kamar masing-masing. Mereka juga tidak berhak melawan atau membela diri dari perbuatan-perbuatan sewenang-wenang yang mereka terima. (MdB:319)

Data di atas adalah masa-masa Lili menjadi jugun ianfu atau perempuan penghibur. Lili sebenarnya adalah perempuan yang memiliki sifat baik dan rendah hati. Pandangan tersebut kemudian berubah ketika Lili harus menjalani kehidupan barunya sebagai jugun ianfu. Lili yang tidak dapat menolak untuk dijadikan jugun ianfu akhirnya mendapat perlakuan kejam dari tentara-tentara Jepang. Mereka menganggap Lili hanya alat untuk menyalurkan nafsu mereka. Hal ini menimbulkan stereotipe bahwa Lili adalah perempuan yang tidak baik.

c. Kekerasan (Violence)

Terdapat ketidakadilan gender berupa kekerasan (violence) yang dialami perempuan dalam novel *Mirah dari Banda*. Kekerasan yang dimaksud berupa kekerasan fisik dan non fisik. Dalam hal ini Mirah yang mengalami tindak kekerasan tersebut. Berikut datanya:

“Pergumulan itu seru dan saya mendapatkan kekuatan luar biasa karena karena dilanda amarah. Saya murka dan benci kepada marinyo itu yang sudah lama mengganggu saya. Saya tidak mengerti kekuatan apa yang mendorong saya waktu itu. Tiba-tiba saya terjatuh dan terbanting. Saya takut ia mengalahkan saya. Buru-buru saya bangkit dan mendapati kepala saya berada di antara kedua kakinya. Segera mulut saya menyambar anggota badan terdekat yang mencuat didaerah itu, seperti pesa Lawao.

Marinyo itu berteriak-teriak mencoba mencoba melepaskan diri. Saya seperti orang gila tak bisa dilerai....(MdB:188)

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Mirah sebagai tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan fisik yang merendahkan derajatnya sebagai perempuan. Hal ini menunjukkan jika kaum perempuan masih terdominasi oleh kekuasaan laki-laki (patriarki).

d. Beban kerja lebih banyak (burden)

Dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe tidak terdapat data yang menjelaskan tentang beban kerja yang lebih banyak. Semua tokoh dalam novel tidak mengalami perubahan seperti yang terdapat pada teori Ahmad Fakih.

Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rmabe menggunakan teori struktural, feminisme, dan gender. Feminisme yang ditekankan dalam novel ini adalah feminisme eksistensial. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Tema mayor dalam novel *Mirah dari Banda* yaitu perempuan yang mengalami penindasan menyebabkan dirinya tidak sederajat dengan kaum laki-laki. Tema minornya yaitu perubahan status sosial seseorang karena keadaan dan usaha pengungkapan jati diri seseorang yang memiliki keterkaitan dengan zaman penjajahan.

Tokoh utamanya adalah Mirah. Mirah memiliki watak datar atau *flat character*, dari awal penceritaan sampai akhir cerita Mirah tidak mengalami perubahan watak. Tokoh bawahan yang paling dominan adalah Wendy dan Lili. Watak tokoh Wendy dan Lili datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan Wendy tidak mengalami perubahan watak.

Latar tempat yang paling banyak di ceritakan adalah di pulau Bandaneira. Sedangkan latar waktunya terjadi di pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial terdapat pada pandangan hidup orang Belanda yang menganggap budak, kuli kontrak, dan Nyai memiliki derajat yang sangat rendah.

Analisis feminisme eksistensialis dialami oleh tokoh Mirah dan Lili yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Peneliti memfokuskan pada masalah perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dalam penerimaan perlakuan fisik dan batin. Perjuangan Mirah untuk memperoleh kebebasan di mulai pada saat dirinya memperoleh perlakuan tidak baik oleh kaum laki-laki pada saat menjadi buruh kontrak dan Nyai. Selain itu ada juga perjuangan Mirah pada saat membela kedua anaknya dari tentara Jepang dan perjuangan Mirah mempertahankan perekonomian Banda pasca kemerdekaan. Perjuangan Mirah pada saat menjadi buruh kontrak adalah pada saat ia melakukan perlawanan terhadap Marinyo yang ingin berbuat tidak sopan kepadanya. Perjuangan Mirah pada saat menjadi Nyai adalah Mirah yang ingin mengakhiri statusnya sebagai seorang Nyai. Perjuangan Mirah yang ingin membela anaknya adalah saat ia tidak merelakan Weli dan Lili menjadi budak Jepang. Perjuangan Mirah pasca kemerdekaan adalah ketika ia berusaha menanam lagi buah pala demi membangkitkan perekonomian di Banda. Perjuangan Lili untuk memperoleh kebebasan adalah Lili yang berusaha untuk berhenti menjadi jugun ianfu di tempat hiburan tentara Jepang. Analisis gender terdiri dari subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Subordinasi dialami oleh Yu Karsih yang menjadi Nyai Tuan Besar dikarenakan faktor keterpaksaan. Stereotipe dari anggapan Watimah jika perempuan hanya ditakdirkan untuk menjadi budak laki-laki. Kekerasan dialami oleh Mirah terhadap perlakuan laki-laki.

Pembahasan aspek feminisme eksistensialis terdiri atas perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan kebebasannya. Banyak halangan dan rintangan yang dialami Mirah dan Lili dalam meraih keinginannya, akan tetapi disertai kemauan yang gigih serta pantang menyerah mereka akhirnya dapat menemukan kebebasan yang selama ini mereka impikan.

Manfaat yang diperoleh setelah menganalisis novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, yaitu (1)

2) jangan mudah menyerah dalam menghadapi masalah (2) selalu berjuang dengan gigih agar keinginan kita tercapai (3) saling menghormati derajat antar sesama manusia

Daftar Pustaka

- Alwi, D. 2006. *Sejarah Banda Neira*. Malang: Pustaka Bayan
- Anoegrajekti, N. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya*. Jember: Jember University.
- Bungin, B. 2010. *Destinasi Banda Neira*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Muljana, S. 1986. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rambe, H. 2010. *Mirah dari Banda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Tong, R.P 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R. dan Werren, A. (Terjemahan Melani Budiono). 1990. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.